

Pentingnya Penelitian Tindakan Kelas dan Penggunaannya dalam Pendidikan

Tri Ratna Dewi^{1*}, Lilis Martani²

¹²Universtas Nurul Huda
ratna@unuha.ac.id

Abstract

Classroom Action Research (CAR) is a research approach oriented toward systematically, reflectively, and continuously improving learning practices. This article aims to examine the importance of Classroom Action Research in enhancing the quality of learning and to explain its various forms of implementation in education. The study utilizes a library research method by analyzing various books, scholarly articles, and regulations related to CAR. The findings indicate that CAR makes a significant contribution to enhancing teachers' professional competence, developing learning innovations, boosting students' motivation and learning outcomes, and fostering a reflective culture within the school environment. Furthermore, CAR serves as a vehicle for teachers to make instructional decisions based on empirical data, ensuring that the learning process becomes more effective and tailored to students' needs. Nevertheless, the implementation of CAR still faces several challenges, such as time constraints, teachers' methodological capabilities, and institutional support. Therefore, strengthening teacher capacity through training, mentoring, and supportive policies is required to ensure the sustainable execution of CAR..

Abstrak

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan salah satu pendekatan penelitian yang berorientasi pada perbaikan praktik pembelajaran secara sistematis, reflektif, dan berkelanjutan. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji pentingnya Penelitian Tindakan Kelas dalam meningkatkan kualitas pembelajaran serta menjelaskan berbagai bentuk penerapannya dalam dunia pendidikan. Penelitian menggunakan metode studi kepustakaan (library research) dengan menganalisis berbagai buku, artikel ilmiah, dan regulasi yang berkaitan dengan PTK. Hasil kajian menunjukkan bahwa PTK memiliki kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan kompetensi profesional guru, mengembangkan inovasi pembelajaran, meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik, serta mendukung terciptanya budaya reflektif di lingkungan sekolah. Selain itu, PTK menjadi sarana bagi guru untuk mengambil keputusan pembelajaran berdasarkan data empiris sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Meskipun demikian, implementasi PTK masih menghadapi beberapa tantangan, seperti keterbatasan waktu, kemampuan metodologis guru, dan dukungan institusi. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kapasitas guru melalui pelatihan, pendampingan, dan kebijakan yang mendukung pelaksanaan PTK secara berkelanjutan.

Keywords: Pendidikan, Penelitian Tindakan Kelas, Pembelajaran

PENDAHULUAN

Belajar pada dasarnya adalah suatu proses kognitif yang melibatkan pertukaran informasi dan gagasan dalam kaitannya dengan berbagai keadaan yang melingkupi seseorang. Melalui interaksi, manusia dibimbing untuk memperoleh pengalaman dengan melakukan aktivitas mempersepsi,

mendengarkan, mengamati, dan memahami sesuatu (Ubabuddin, 2019). Ada perubahan yang terjadi pada kemampuan seseorang yang mereka pilih terjadi melalui pembelajaran. Hal ini disebabkan karena pembelajaran menimbulkan perubahan dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti, dan dari tidak mengalami menjadi mengalami dan merasakan sesuatu yang berbeda. Banyak ahli yang mempunyai pendapat berbeda mengenai apa yang dimaksud dengan belajar. Ada yang mengatakan, “belajar adalah proses melihat, mengamati, dan memahami sesuatu”.

Belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada setiap orang sepanjang hidupnya. Melalui interaksi antara seseorang dengan lingkungannya itulah mereka belajar. Artinya pembelajaran dapat terjadi dimana saja dan kapan saja. Jika seseorang telah mempelajari sesuatu, perilakunya mungkin berubah. Hal ini mungkin terjadi karena mereka memperoleh informasi, keterampilan, atau pandangan baru (Baharun, 2016).

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam pembangunan manusia karena melalui pendidikan peserta didik memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai yang diperlukan untuk menghadapi berbagai perubahan dalam kehidupan. Kualitas pendidikan sangat dipengaruhi oleh kualitas proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah. Pendidikan adalah upaya untuk membuat kegiatan yang dapat dipelajari. Pendidikan bertujuan untuk membentuk individu yang berkualitas dan berkarakter sehingga mereka memiliki pengetahuan yang luas sehingga mereka dapat mencapai cita-cita dan menyesuaikan diri dengan baik di berbagai lingkungan (Arrahim, 2022). Dalam konteks tersebut, guru memiliki posisi strategis karena berinteraksi secara langsung dengan peserta didik serta bertanggung jawab dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran.

Tujuan pendidikan di Indonesia tidak hanya untuk membina bangsa yang berilmu, tetapi juga untuk menanamkan rasa keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta membekali individu dengan keterampilan praktis yang bermanfaat bagi dirinya dan negaranya (Khamidin, 2017). Seorang guru profesional harus memiliki kombinasi kinerja, prestasi, dan kompetensi yang seimbang agar dapat menjalankan perannya secara efektif. Dengan berpegang pada prinsip profesionalisme, sangat penting untuk memastikan bahwa siswa diajar sesuai dengan kurikulum yang ditentukan. Konsekuensinya, penerapan pembelajaran harus dimasukkan ke dalam proses persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran (Mulia, 2016).

Proses pembelajaran pada praktiknya tidak selalu berlangsung sesuai dengan yang direncanakan. Guru dapat menghadapi berbagai permasalahan, seperti rendahnya motivasi belajar peserta didik, hasil belajar yang belum mencapai standar, kurangnya keaktifan peserta didik, kesulitan memahami materi, penggunaan metode pembelajaran yang kurang sesuai, maupun keterbatasan media pembelajaran. Permasalahan tersebut perlu diidentifikasi dan ditangani secara sistematis agar tidak terus berulang dan berdampak terhadap kualitas pembelajaran. Semua orang di Indonesia berhak atas hak pendidikan dasar.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan guru untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas merupakan penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui proses refleksi diri dengan tujuan memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran (Arikunto, Suhardjono, & Supardi, 2019). PTK memiliki karakteristik yang berbeda dengan penelitian akademik pada umumnya karena berorientasi langsung pada perbaikan praktik pembelajaran. PTK pada dasarnya menempatkan guru bukan hanya sebagai pelaksana pembelajaran, tetapi juga sebagai peneliti terhadap praktik pembelajarannya sendiri. Guru melakukan identifikasi masalah, menyusun perencanaan tindakan, melaksanakan tindakan, mengamati perubahan yang terjadi, kemudian melakukan refleksi untuk menentukan perbaikan pada siklus berikutnya. Dengan demikian, proses penelitian menjadi bagian yang terintegrasi dengan proses pembelajaran. Proses PTK diawali dengan memulai pemeriksaan secara metodis terhadap permasalahan yang dihadapi. Selanjutnya, pekerjaan ini menjadi landasan untuk menyelesaikan masalah ini. PTK akan mampu menjadikan pembelajaran menjadi lebih baik dan menghasilkan barang yang lebih baik (Susilowati, 2018). PTK juga membantu para guru menemukan cara terbaik bagi anak-anak mereka untuk belajar, yang merupakan manfaat lain yang mereka lihat. Selain itu, PTK digunakan

untuk memeriksa apakah siswa benar-benar memahami informasi yang diajarkan (Diana, 2021).

(Kemmis, McTaggart, dan Nixon, 2014) menjelaskan bahwa penelitian tindakan merupakan bentuk penyelidikan reflektif yang dilakukan secara kolaboratif untuk memperbaiki rasionalitas dan keadilan praktik sosial atau pendidikan yang dilakukan. Pandangan tersebut memperlihatkan bahwa penelitian tindakan tidak berhenti pada identifikasi masalah, tetapi diarahkan pada perubahan dan perbaikan praktik secara nyata. Pentingnya PTK semakin terlihat dalam konteks tuntutan profesionalisme guru. Guru dituntut untuk terus melakukan pengembangan kompetensi dan memperbaiki kualitas pembelajaran sesuai dengan karakteristik serta kebutuhan peserta didik. Oleh karena itu, kemampuan melakukan PTK dapat membantu guru mengembangkan sikap reflektif, kritis, sistematis, dan berbasis bukti dalam mengambil keputusan pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini membahas pentingnya Penelitian Tindakan Kelas serta penggunaannya dalam pendidikan. Pembahasan diarahkan pada pengertian PTK, tujuan dan manfaatnya, tahapan pelaksanaan, kontribusinya terhadap peningkatan kualitas pembelajaran dan profesionalisme guru, serta berbagai kendala yang dapat muncul dalam pelaksanaannya..

METODE/EKSPERIMEN

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*literature review*). Data diperoleh dari buku, artikel jurnal nasional dan internasional, regulasi pemerintah, serta dokumen ilmiah yang membahas Penelitian Tindakan Kelas, pembelajaran, dan profesionalisme guru. Literatur dipilih berdasarkan relevansi topik, kredibilitas penerbit, serta kemutakhiran publikasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara deskriptif-analitis.. Studi perpustakaan mencakup banyak hal, seperti mendapatkan informasi perpustakaan, membaca dan mencatat, serta menyusun bahan penelitian (Puspananda, 2022). Penafsiran lain dari penelitian kepustakaan adalah pemeriksaan terhadap sumber-sumber teoritis yang berkaitan dengan situasi atau topik tertentu. Tahapan kajian meliputi: (1) menentukan topik kajian, (2) mengidentifikasi literatur yang relevan, (3) menelaah konsep dan hasil kajian terdahulu, (4) mengelompokkan informasi berdasarkan tema pembahasan, dan (5) menyusun sintesis mengenai peran PTK dalam perbaikan pembelajaran dan pengembangan profesionalisme guru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Penelitian Tindakan Kelas

Istilah “penelitian tindakan kelas” berasal dari istilah bahasa Inggris “Penelitian Tindakan Kelas” yang juga ditulis “PTK”. Artinya guru atau peneliti melakukan penelitian di dalam kelas untuk mengetahui apa yang terjadi jika mereka melakukan hal tertentu terhadap subjek penelitian di kelas tersebut (Azizah, 2021., Aqib & Amrullah, 2018). Seorang psikolog sosial Amerika bernama Kurt Lewin mengemukakan ide penelitian tindakan kelas pada tahun 1946. Ia mengatakan bahwa penelitian ini terdiri dari empat kegiatan yang dapat dianggap sebagai suatu siklus: perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. (Kemmis dan Taggart, 1988) membangun gagasan utama Lewin dengan menciptakan sistem spiral dengan empat aktivitas utama: perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. (Gayatri, 2016).

Inti dari penelitian tindakan kelas adalah menemukan permasalahan di kelas dan mencari cara untuk memperbaikinya. Hopkins mengatakan bahwa pembelajaran Tindakan Kelas adalah pembelajaran yang menggabungkan metode penelitian formal dengan tindakan dunia nyata. Tindakan semacam ini biasanya dilakukan dalam konteks penyelidikan atau ketika seseorang mencoba mencari tahu apa yang sedang terjadi saat mengambil bagian dalam proses perubahan dan perbaikan. PTK merupakan pembelajaran dunia nyata yang bertujuan untuk menjadikan pembelajaran di kelas menjadi lebih baik, langkah-langkah diambil untuk menemukan solusi terhadap masalah yang muncul selama pekerjaan sehari-hari guru di kelas. Ini adalah

permasalahan nyata yang dihadapi masyarakat di lapangan, itu bukan masalah yang dibuat-buat. Rochiati mengatakan bahwa PTK adalah ketika sekelompok guru bekerja untuk mengatur kondisi pembelajaran mereka sendiri dan belajar dari kesalahan mereka. Mereka dapat mencoba ide bagaimana meningkatkan cara mereka belajar dan melihat apa yang terjadi sebagai hasilnya. Jadi PTK merupakan pembelajaran yang memunculkan permasalahan nyata yang dihadapi guru di lapangan, dengan menggunakan PTK guru mempunyai dua peran, yaitu sebagai praktisi dan peneliti. (Prihatin, 2020).

Dengan demikian, PTK memiliki setidaknya tiga karakteristik utama. Pertama, masalah penelitian berasal dari praktik pembelajaran nyata. Kedua, penelitian bertujuan memperbaiki praktik tersebut melalui suatu tindakan. Ketiga, proses penelitian berlangsung secara siklikal melalui perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi (Kemmis et al., 2014).

B. Pentingnya PTK dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran

Salah satu alasan utama PTK penting dalam pendidikan adalah kemampuannya untuk menghubungkan teori dengan praktik. Berbagai teori dan strategi pembelajaran yang diperoleh guru melalui pendidikan maupun pelatihan perlu disesuaikan dengan kondisi nyata peserta didik. Tidak semua metode pembelajaran memberikan hasil yang sama pada setiap kelas karena karakteristik peserta didik, lingkungan, fasilitas, dan budaya sekolah dapat berbeda.

Melalui PTK, guru dapat menguji penerapan strategi tertentu dalam konteks kelasnya sendiri. Misalnya, apabila peserta didik menunjukkan tingkat keaktifan yang rendah, guru dapat merancang tindakan berupa penerapan pembelajaran kooperatif, diskusi kelompok, pembelajaran berbasis proyek, atau penggunaan media interaktif. Efektivitas tindakan tersebut kemudian diamati dan dievaluasi.

Proses tersebut menjadikan PTK sebagai sarana untuk menghasilkan pembelajaran yang lebih kontekstual. Guru dapat mengetahui tindakan yang benar-benar sesuai dengan karakteristik peserta didiknya. Hal ini sejalan dengan pandangan (Burns, 2010) bahwa penelitian tindakan dalam konteks pendidikan dapat digunakan untuk memahami praktik pembelajaran secara lebih mendalam sekaligus mendorong perubahan terhadap praktik tersebut.

Selain itu, PTK mendorong guru untuk mengembangkan budaya refleksi. Refleksi merupakan komponen penting dalam pembelajaran karena melalui refleksi guru dapat mengevaluasi keberhasilan maupun kelemahan proses pembelajaran yang telah dilakukan. (Schön 1983) menekankan pentingnya praktik reflektif bagi seorang profesional dalam memahami dan memperbaiki praktiknya.

PTK juga dapat digunakan dalam pengembangan media pembelajaran. Perkembangan teknologi digital memberikan peluang bagi guru untuk menggunakan berbagai media yang lebih interaktif. Guru dapat melakukan penelitian tindakan untuk melihat apakah penggunaan media digital tertentu mampu meningkatkan perhatian, motivasi, partisipasi, atau pemahaman peserta didik. Dalam konteks pendidikan yang terus mengalami perubahan, PTK dapat menjadi instrumen adaptasi bagi guru. Guru tidak hanya mengikuti perubahan kebijakan atau perkembangan teknologi, tetapi dapat menguji dan mengevaluasi bagaimana perubahan tersebut diterapkan dalam konteks kelasnya.

Dengan demikian, PTK tidak hanya menghasilkan perubahan pada satu aspek pembelajaran, tetapi juga dapat membentuk pola pikir guru agar lebih terbuka terhadap evaluasi, perubahan, dan inovasi.

C. Tahapan Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas

Pelaksanaan PTK pada umumnya dilakukan melalui siklus yang terdiri atas empat komponen utama, yaitu perencanaan (planning), tindakan (acting), pengamatan (observing), dan refleksi (reflecting) (Kemmis et al., 2014).

1. Pertama, perencanaan. Pada tahap ini guru mengidentifikasi masalah yang terjadi dalam pembelajaran dan menentukan tindakan yang akan dilakukan. Masalah harus dirumuskan secara jelas dan didukung oleh data awal agar tindakan yang dipilih benar-benar relevan. Guru

kemudian menyusun perangkat pembelajaran, instrumen observasi, serta teknik pengumpulan data.

2. Kedua, tindakan. Guru melaksanakan strategi atau tindakan yang telah dirancang. Pada tahap ini guru tetap menjalankan proses pembelajaran sambil menerapkan inovasi yang menjadi fokus penelitian. Tindakan harus dilakukan secara konsisten agar perubahan yang terjadi dapat diamati dengan baik.
3. Ketiga, pengamatan. Pengamatan dilakukan untuk memperoleh data mengenai proses dan hasil tindakan. Data dapat berupa tingkat keaktifan peserta didik, hasil tes, catatan lapangan, dokumentasi, wawancara, atau data lain yang relevan. Pengamatan sebaiknya dilakukan secara objektif dan sistematis.
4. Keempat, refleksi. Data yang telah diperoleh dianalisis untuk mengetahui apakah tindakan telah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan. Apabila hasil belum sesuai harapan, guru melakukan evaluasi terhadap kelemahan tindakan dan merancang perbaikan untuk siklus berikutnya.

Siklus tersebut dapat berlangsung lebih dari satu kali. Siklus berikutnya dilakukan apabila hasil tindakan sebelumnya belum mencapai indikator keberhasilan. Dengan demikian, PTK merupakan proses perbaikan berkelanjutan, bukan sekadar kegiatan penelitian yang berhenti setelah satu kali tindakan.

D. Kendala dalam Pelaksanaan PTK

Meskipun memiliki berbagai manfaat, pelaksanaan PTK tidak selalu berjalan dengan mudah. Salah satu kendala yang sering dihadapi guru adalah keterbatasan waktu. Guru memiliki tanggung jawab mengajar, menyiapkan perangkat pembelajaran, melakukan penilaian, serta melaksanakan tugas administratif. Kondisi tersebut dapat menyebabkan penelitian dianggap sebagai pekerjaan tambahan. Kendala lainnya adalah kemampuan metodologis. Tidak semua guru memiliki pengalaman yang memadai dalam merumuskan masalah penelitian, menyusun instrumen, menganalisis data, dan menulis laporan penelitian. Oleh karena itu, pelatihan dan pendampingan menjadi faktor penting dalam meningkatkan kemampuan guru melaksanakan PTK.

Selain itu, guru terkadang mengalami kesulitan dalam mengumpulkan data secara objektif. Guru yang sekaligus menjadi pelaksana tindakan dapat memiliki kecenderungan subjektif dalam menilai keberhasilan tindakan. Salah satu solusi yang dapat digunakan adalah melibatkan guru sejawat sebagai observer atau melakukan kolaborasi dengan peneliti lain. Kendala lain berkaitan dengan budaya sekolah. Apabila penelitian belum menjadi bagian dari budaya akademik sekolah, guru dapat merasa bahwa kegiatan PTK tidak memperoleh dukungan yang memadai. Oleh sebab itu, kepala sekolah perlu menciptakan lingkungan yang memberikan ruang bagi guru untuk melakukan penelitian dan berbagi hasil penelitian.

E. Strategi Meningkatkan Efektivitas Pelaksanaan PTK

Agar PTK dapat dilaksanakan secara efektif, terdapat beberapa strategi yang dapat dilakukan.

1. Pertama, guru perlu memilih masalah yang benar-benar terjadi dalam pembelajaran dan memiliki tingkat urgensi yang jelas. Masalah yang terlalu luas akan menyulitkan proses penelitian, sehingga fokus penelitian perlu dibuat spesifik dan realistis.
2. Kedua, guru perlu menetapkan indikator keberhasilan yang terukur. Indikator tersebut dapat berupa peningkatan persentase ketuntasan hasil belajar, peningkatan aktivitas peserta didik, peningkatan motivasi, atau perubahan perilaku belajar tertentu.
3. Ketiga, pelaksanaan PTK sebaiknya dilakukan secara kolaboratif. Kolaborasi dapat membantu guru dalam melakukan observasi, mendiskusikan hasil penelitian, serta mengurangi subjektivitas. Kolaborasi juga memungkinkan terjadinya pertukaran pengalaman dan praktik baik antarpendidik.
4. Keempat, guru perlu memanfaatkan teknologi untuk membantu proses dokumentasi dan analisis data. Penggunaan perangkat digital dapat mempermudah penyimpanan data,

pengolahan hasil evaluasi, dokumentasi pembelajaran, dan penyusunan laporan penelitian.

5. Kelima, hasil PTK sebaiknya tidak hanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan administratif. Hasil penelitian perlu dimanfaatkan sebagai dasar pengembangan pembelajaran selanjutnya.

Dengan demikian, penelitian benar-benar memberikan dampak terhadap praktik pendidikan. Dalam konteks ini, PTK dapat menjadi sarana pengembangan profesionalisme karena guru terlibat langsung dalam proses ilmiah untuk memecahkan masalah pembelajaran. Guru belajar mengidentifikasi masalah, menyusun pertanyaan penelitian, mengembangkan tindakan, mengumpulkan data, menganalisis hasil, serta mengambil keputusan berdasarkan temuan.

Kegiatan tersebut dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif guru. Guru tidak lagi hanya mengandalkan pengalaman, tetapi mengombinasikan pengalaman dengan data yang diperoleh dari kelas. Hal ini penting karena pengalaman mengajar yang panjang belum tentu secara otomatis menghasilkan praktik pembelajaran yang efektif apabila tidak disertai evaluasi dan refleksi. PTK juga dapat mendorong guru menjadi pembelajar sepanjang hayat. Hasil penelitian dapat menjadi dasar untuk mencoba strategi pembelajaran baru, melakukan perbaikan, dan berbagi praktik baik dengan rekan sejawat. Pada akhirnya, kegiatan tersebut dapat membangun komunitas profesional yang saling mendukung dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

PENUTUP

Penelitian Tindakan Kelas merupakan instrumen penting dalam peningkatan mutu pendidikan karena mampu menjembatani teori dan praktik pembelajaran di kelas. Melalui PTK, guru dapat mengidentifikasi masalah pembelajaran, merancang tindakan perbaikan, mengevaluasi hasil tindakan, serta melakukan refleksi secara berkelanjutan. Implementasi PTK berkontribusi terhadap peningkatan profesionalisme guru, kualitas pembelajaran, dan hasil belajar peserta didik kedepan. Oleh karena itu, diperlukan dukungan dari sekolah dan pemangku kepentingan pendidikan melalui pelatihan, pendampingan, kolaborasi antarguru, penyediaan waktu, serta pengembangan budaya penelitian di sekolah. Dengan dukungan tersebut, PTK tidak semata-mata menjadi kewajiban akademik atau administratif, tetapi dapat berkembang menjadi budaya profesional yang mendorong guru untuk terus memperbaiki praktik pembelajaran. Pada akhirnya, keberadaan PTK dapat memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan mutu proses pembelajaran dan kualitas pendidikan secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arrahim. (2022). Pengaruh Media Pembelajaran Quizizz Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*.
- Azizah, A. (2021). Pentingnya Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru dalam Pembelajaran. *Jurnal Auladuna*.
- Aqib, Z., & Amrullah, A. (2018). *Penelitian tindakan kelas: Teori dan aplikasi*. Yogyakarta: Andi.
- Baharun, H. (2016). Pengembangan Media Pembelajaran PAI Berbasis Lingkungan Melalui Model ASSURE. *Cendekia: Journal of Education and Society*.
- Burns, A. (2010). *Doing action research in English language teaching: A guide for practitioners*. New York: Routledge.
- Diana, R. F. (2021). Urgensi Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Pada Masa New Normal. *Pedagogik Journal of Islamic Elementary School*.
- Gayatri. (2016). Penelitian Tindakan Kelas untuk Meningkatkan Keterampilan Pembuatan Proposal Penelitian Mahasiswa. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*.
- Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2014). *The action research planner: Doing critical participatory*

action research. Singapore: Springer.

Khamidin, A. (2017). Penerapan Media Papan Perkalian dalam Pembelajaran Matematika Siswa Kelas II SD NEGERI Sawah Besar 01 Semarang. *Seminar Nasional PGSD 2017 Tema “Menyiapkan Generasi Unggul Melalui Pembelajaran Bermakna.”*

Mulia, D. S. (2016). PTK (Penelitian Tindakan Kelas) dengan Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal dan Penulisan Artikel Ilmiah di SD NEGERI Kalisube, Banyumas. *Khasanah Pendidikan*.

Prihatin, E. (2020). Penulisan Artikel Penelitian Tindakan Kelas. *Journal UPI*.

Puspananda, D. R. (2022). Studi Literatur: Komik Sebagai Media Pembelajaran yang Efektif. *JPE (Jurnal Pendidikan Edutama)*.

Sanjaya, W. (2016). *Penelitian tindakan kelas*. Jakarta: Kencana.

Schön, D. A. (1983). *The reflective practitioner: How professionals think in action*. New York: Basic Books.

Susilowati, D. (2018). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Solusi Alternatif Problematika Pembelajaran. *Edunomika*.

Ubabuddin. (2019). Hakikat Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Edukatif*.

Uno, H. B., Nina Lamatenggo, & Satria Koni. (2014). *Menjadi peneliti PTK yang profesional*. Jakarta: Bumi Aksara.